

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga dan masih belum merata di setiap daerahnya (Utomo Priyambodo, 2022; Wulandari, 2021). Menurut Koes (2021) dan Putra (2021), terdapat beberapa faktor penyebab tertinggalnya pendidikan di Indonesia dan kurang meratanya pendidikan di Indonesia yaitu kemiskinan, SDM (Sumber Daya Masyarakat), rendahnya kualitas pengajar, rendahnya prestasi, dan sarana serta prasarana tempat belajar. Hal ini menjadi perhatian serius bagi Kemendikbudristek untuk mengatasi ketertinggalan dan kesenjangan pendidikan di berbagai wilayah Indonesia.

Ketertinggalan dan kesenjangan pendidikan pun dialami oleh mahasiswa yang menempuh perkuliahan pada berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa di Indonesia tersebar pada seluruh wilayah di Indonesia dan tak jarang bertempat tinggal di wilayah terpencil. Tentunya hal ini menjadi perhatian bagi para civitas akademika Universitas yang menerapkan pendidikan jarak jauh. Untuk mengatasi hal tersebut, berdasarkan Permendikbud RI Nomor 109 Tahun 2013 Pasal 2 menerangkan pendidikan jarak jauh merupakan solusi untuk memperluas akses dan mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di berbagai wilayah Indonesia (Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 109 of 2013 Concerning the Implementation of Distance Education in Higher Education, 2013). Pendidikan jarak jauh adalah sebuah proses kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan tidak secara bertemu langsung antara guru dan siswa (Torres-Ramírez et al., 2014). Berbeda dengan pendidikan yang dilakukan secara tradisional, pendidikan jarak jauh dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang membuat mahasiswa dan dosen tidak perlu saling bertemu. Jika dalam pembelajaran tradisional, siswa dan guru diharuskan bertemu secara langsung di ruangan (Reina et al., 2021). Tetapi, pada pendidikan jarak jauh, mahasiswa dan dosen bebas melakukan pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Pendidikan jarak jauh pada perguruan tinggi adalah pembelajaran terpusat kepada mahasiswa

yang dilakukan secara mandiri dengan dosen/tutor sebagai fasilitator dalam menjawab pertanyaan mahasiswa dan memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan inovasi, kepribadian, kemandirian dalam menemukan pengetahuan baru maupun memecahkan permasalahan nyata, manajemen diri, kolaborasi, dan mencapai target yang diinginkan (J. L. Moore et al., 2011; Polianovskyi et al., 2021; Spencer, 2003; Wasson & Kirschner, 2020).

Universitas di Indonesia yang menerapkan proses pendidikan jarak jauh dalam operasional pendidikannya, yaitu salah satunya adalah Universitas Terbuka, Universitas Siber Asia, Universitas Siber Muhammadiyah, dan Universitas Merdeka Surabaya. (Univ. Merdeka Surabaya, 2021; Universitas Siber Asia, 2023; Universitas Siber Muhammadiyah, 2021; Universitas Terbuka, 2023c). Tetapi, universitas yang menjadi *pioneer* pendidikan jarak jauh di Indonesia adalah Universitas Terbuka yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984 (Universitas Terbuka, 2023c).

Dalam operasionalnya, tidak jarang permasalahan pendidikan jarak jauh terjadi dikarenakan kurangnya kualitas pendidikan jarak jauh dari sisi kegagalan teknis ataupun kurang efektifnya pembelajaran jarak jauh yang diikuti oleh mahasiswa (Borisova et al., 2006). Sedangkan proses kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan dengan tatap muka maupun dengan jarak jauh harus memenuhi pelaksanaan proses pembelajaran menurut Permendikbudristek No 53 Tahun 2023 BAB II Pasal 14 untuk tetap menjaga kualitasnya (Minister of Education, Culture, Research and Technology Regulation No. 53 of 2023 concerning Quality Assurance of Higher Education, 2023). Melihat pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran pendidikan jarak jauh pada perguruan tinggi di Indonesia perlu melakukan asesmen lingkungan belajar.

Kegiatan belajar dan pembelajaran pada pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka melakukan asesmen lingkungan belajar untuk menjaga kualitasnya. Asesmen lingkungan belajar dalam kegiatan belajar dan pendidikan merupakan salah satu yang sangat berperan pada peningkatan prestasi dan pembentukan sikap mahasiswa (Yu, 2022b). Hal ini dikarenakan lingkungan belajar dapat diartikan sebagai konteks fisik, sosial, psikologis, dan pedagogis di mana mahasiswa belajar (Kirschner et al., 2004; Mäkelä & Helfenstein, 2016). Asesmen

lingkungan belajar dalam pendidikan di Indonesia diperlukan instrumen lingkungan belajar yang representatif mengenai hal tersebut.

Penelitian mengenai pengembangan instrumen lingkungan belajar di perguruan tinggi di dunia, diantaranya adalah Treagust & Fraser (1986) yang mengembangkan, memvalidasi, dan menggunakan instrumen *College and University Classroom Environment Inventory* (CUCI), yang dirancang untuk menilai lingkungan kelas kecil di perguruan tinggi. Selain itu, Dorman (1999) pengembangan dan validasi instrumen *University-Level Environment Questionnaire* (ULEQ) untuk menilai lingkungan tingkat universitas di universitas-universitas Australia. Beberapa pengembangan instrumen lingkungan belajar tersebut mencakup aspek sosial, fisik, pedagogis, dan juga psikologis siswa yang sesuai dengan karakteristik pendidikan di negara pengembangnya masing-masing. Instrumen lingkungan belajar yang sudah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia pun sudah mencakup aspek sosial, fisik, pedagogis, dan psikologis siswa yang terlihat dari dimensinya, yaitu (1) Latar belakang sosial-ekonomi murid; (2) Kualitas pembelajaran di kelas; (3) Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru; (4) Kepemimpinan instruksional; (5) Iklim keamanan di satuan pendidikan; (6) Iklim kebinekaan di satuan pendidikan; (7) Iklim kesetaraan gender; (8) Iklim inklusivitas; (9) Dukungan orangtua dan murid terhadap program satuan pendidikan (Kemdikbud, 2022). Tetapi, instrumen tersebut hanya sebatas pada survei lingkungan belajar pada satuan pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Oleh karena itu, belum adanya instrumen lingkungan belajar pada perguruan tinggi di Indonesia terkhusus universitas yang menerapkan pendidikan jarak jauh. Pemecahan masalah yang ditawarkan pada penelitian ini salah satunya adalah menjaga kualitas lingkungan pembelajaran pada pendidikan jarak jauh perguruan tinggi di Indonesia melalui pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran pada pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka sebagai bentuk refleksi mahasiswa Universitas Terbuka mengenai lingkungan belajarnya dan bahan evaluasi bagi civitas akademika Universitas Terbuka.

Beberapa instrumen sebelumnya yang digunakan dalam mengukur dan meneliti lingkungan belajar dalam universitas yang menerapkan pendidikan jarak jauh, salah satunya adalah Walker & Fraser (2005) yang menggunakan pendekatan

tiga tahap dalam mengembangkan instrumen *Distance Education Learning Environments Survey* (DELES). DELES tersebut memiliki 34 item yang dialokasikan ke enam skala: (1) *Instructor Support*; (2) *Student Interaction and Collaboration*; (3) *Personal Relevance*; (4) *Authentic Learning*; (5) *Active Learning*; and (6) *Student Autonomy*. Selanjutnya, Newby (1998) mengembangkan instrumen untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap penggunaan komputer dan perkuliahan mengenai komputer (*the attitude towards computers and computing courses questionnaire* (ACCC)) dengan dimensi *anxiety*, *enjoyment*, *usefulness of computers*, dan *usefulness of course*. Penelitian pengembangan instrumen lainnya mengenai survei lingkungan belajar online (*the online learning environment survey* (OLES)) yang dikembangkan oleh Clayton (2007). Pada instrumen OLES, memiliki dimensi *computer usage*, *teacher support*, *student interaction and collaboration*, *personal relevance*, *authentic learning*, *student autonomy*, *equity*, dan *asynchronicity*.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan jarak jauh (*distance learning*) dengan rancangan khusus pada faktor sensitif budaya pada lingkungan belajarnya sebagai *grand theory* yang digunakan. Hal ini dikarenakan instrumen lingkungan belajar yang dikembangkan untuk digunakan di Indonesia, yang mana Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang kaya dan beranekaragam (Informatika, 2013). Maka dari itu, dalam rancangan instrumen lingkungan belajar ini memerlukan keterkaitan yang mengacu pada *three social organization dimension* dari Moos (1979) yaitu *relationship*, *personal development*, dan *system maintenance* serta *system change*. Selain itu pun diperlukan mengacu pada empat dimensi dari Geert Hofstede & Michael H. Bond (1984), yaitu *power distance*, *uncertainty avoidance*, *individualism versus Collectivism*, dan *masculinity versus femininity*.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya dan pada *grand theory* yang digunakan, maka penelitian ini akan mengembangkan penelitian lingkungan belajar pendidikan jarak jauh dengan rancangan khusus pada faktor budaya Indonesia yang menggunakan beberapa dimensi-dimensi dari instrumen DELES dari Walker & Fraser (2005), ACCC dari Newby (1998), dan OLES dari Clayton (2007). Dimensi-dimensi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah

instructor support; student interaction and collaboration; personal relevance; authentic learning; active learning; dan student autonomy dari DELES (Walker & Fraser, 2005), *usefulness of course* dari ACCC (Newby, 1998), dan *equity* serta *asynchronicity* dari OLES (Clayton, 2007). Selanjutnya, untuk melihat validitas dan reliabilitas konstruk dari instrumen asesmen yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis model terbaik untuk data politomi dengan *multidimensional item response theory* (MIRT).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vincenzi et al. (2018) memiliki hasil bahwa *item response theory* cocok digunakan untuk analisis data karena memungkinkan adanya evaluasi kualitas butir, konstruksi skala untuk mengukur persepsi lingkungan berkelanjutan, dan identifikasi tingkat persepsi. Selain itu, Uttaro & Lehman (1999) dari penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa *Graded response modeling* (GRM) dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan skala yang penting dan sesuai untuk skala yang melibatkan kategori berurutan dan bertingkat yang sering digunakan salah satunya dalam penelitian kesehatan mental. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aybek & Gulleroglu (2021) didapatkan informasi tentang skala *Attitudes toward Pirated Content* dan tingkatannya. Selain GRM, Adapun model MIRT populer lainnya yang sering digunakan oleh penelitian terdahulu dalam mengembangkan instrumen, diantaranya *Generalized Partial Credit Model* (GPCM) oleh Dai et al. (2021), Falk (2020), Li & Baser (2012), serta Suparman et al. (2024), *Partial Credit Model* (PCM) oleh Istiyono et al. (2020), Nikolaus et al. (2013), serta Penfield et al. (2008), dan *Nominal Response Model* (NRM) oleh Reise et al. (2021), Stewart et al. (2021), serta Zu & Kyllonen (2018). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum adanya penelitian yang mengembangkan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh yang dirancang khusus untuk faktor sensitif budaya lingkungan belajar mahasiswa di Indonesia. Dikarenakan demikian, maka hal ini lah yang menjadi kebaruan/inovasi dari penelitian ini. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka diperlukanlah penelitian pengembangan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi hingga penelitian pengembangan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Bagaimanakah pengembangan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka berdasarkan *multidimensional item response theory* (MIRT)?
- 1.3.2 Bagaimanakah karakteristik butir instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka berdasarkan *multidimensional item response theory* (MIRT)?
- 1.3.3 Bagaimana tingkat pengaplikasian lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka berdasarkan *multidimensional item response theory* (MIRT)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Menghasilkan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka berdasarkan *multidimensional item response theory* (MIRT).
- 1.4.2 Menganalisis butir instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka berdasarkan *multidimensional item response theory* (MIRT).
- 1.4.3 Mengetahui tingkat pengaplikasian lingkungan belajar pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka berdasarkan *multidimensional item response theory* (MIRT).

1.5 State of The Art

Berdasarkan hasil telaah teori dari penelitian sebelumnya mengenai pengembangan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh, maka didapatkanlah hasil terdapat beberapa instrumen yang membahasnya (dapat dilihat pada lampiran 1 tabel nomor 1, 2, dan 5). Penelitian pengembangan instrumen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh diantaranya adalah dari Walker & Fraser (2005) yang mencetuskan pertama kali mengenai *Distance Education Learning Environments Survey* (DELES). Walker & Fraser (2005), diuji lapangan dengan 680 siswa pendidikan jarak jauh dari Kanada, Australia, dan New Zealand, dan kemudian divalidasi. DELES tersebut memiliki 34 item yang dialokasikan ke enam skala: (1) *Instructor Support*; (2) *Student Interaction and Collaboration*; (3) *Personal Relevance*; (4) *Authentic Learning*; (5) *Active Learning*; and (6) *Student Autonomy*. Selanjutnya, Özkök et al. (2009) pun mengembangkan instrumen DELES dengan sampel penelitian di Turki yang terdiri dari 595 mahasiswa pasca sekolah menengah yang secara sukarela mendaftar di kelas pendidikan jarak jauh selama semester musim gugur tahun ajaran 2005–2006. Perbedaan DELES yang dikembangkan oleh Özkök et al. (2009) bila dibandingkan dengan DELES yang dikembangkan oleh Walker & Fraser (2005) terletak pada penambahan 1 dimensi yaitu *Student enjoyment*. Selain itu, instrumen DELES dikembangkan oleh Fernández-Pascual et al. (2015) yang menggunakan 265 mahasiswa dari *University of Alicante*, Spanyol yang terdaftar dalam berbagai kursus pendidikan jarak jauh dan hibrida yang diajarkan oleh Departemen Psikologi Kesehatan. Adapun perbedaan instrumen DELES dikembangkan oleh Fernández-Pascual et al. (2015) dengan DELES yang dikembangkan oleh Walker & Fraser (2005) terletak pada penambahan 1 dimensi yaitu *Satisfaction*. Selanjutnya, terdapat penelitian mengenai pengembangan instrumen lingkungan belajar lainnya dalam wilayah universitas, yaitu diantaranya *The College and University Classroom Environment Inventory* (CUCI) (Treagust & Fraser, 1986), *University- Level Environment Questionnaire* (ULEQ) (Dorman, 1999) (dapat di lihat pada lampiran 1 Tabel nomor 3 dan 5).

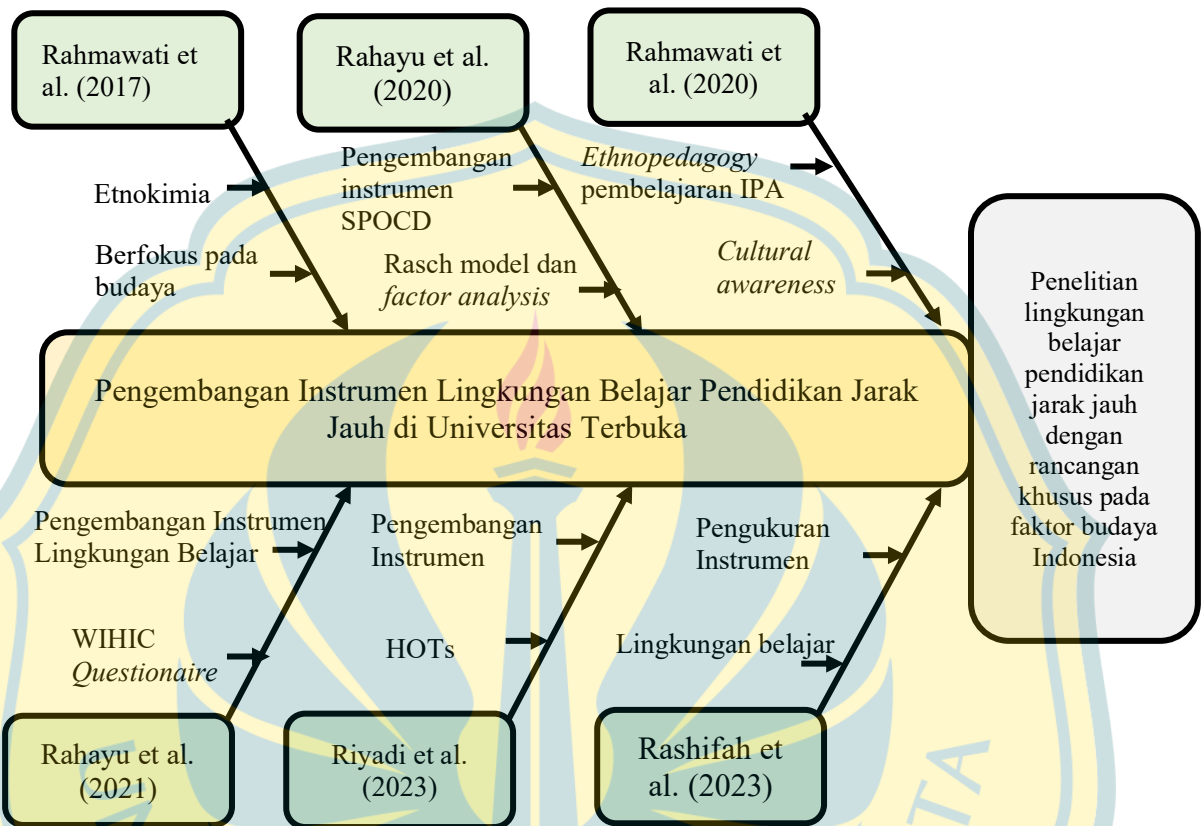
Penelitian sebelumnya mengenai pengembangan instrumen yang menggunakan GRM adalah penelitian yang dilakukan oleh Adams & Farmer

(2022) pada instrumen *Devereux Student Strengths Assessment* (DESSA) yang dapat dilihat lengkapnya pada lampiran 1 Nomor 6. Lalu, terdapat beberapa penelitian yang menerangkan mengenai *independent learning* seperti Gow & Kember (1990), Hockings et al. (2018), M. G. Moore (1973), Lau et al. (2021), Thompson et al. (2021), Gu & Usinger (2021), Simons (2021) yang dapat dilihat lebih detail pada lampiran 1 Nomor 7 hingga 13. Selanjutnya terdapat penelitian mengenai *distance learning* seperti penelitian yang dilakukan oleh Aristeidou & Cross (2021), Ismaili (2020), Al-mawee et al. (2021), J. Tsarapkina et al. (2021), Vrtič et al. (2021), Al-Jarf (2021), Bork-Hüffer et al. (2021), (Polianovskyi et al., 2021), Masalimova et al. (2021), de la Peña et al. (2021), Demetriou et al. (2021), dan Dvorianchykova et al. (2021) yang dapat dilihat dengan lengkapnya pada lampiran 1 tabel nomor 14 hingga 25. Selanjutnya terdapat penelitian yang sudah dilakukan mengenai pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka Indonesia, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Belawati & Zuhairi (2007), Luschei et al. (2008), Tama (2015), dan Zuhairi et al. (2020).

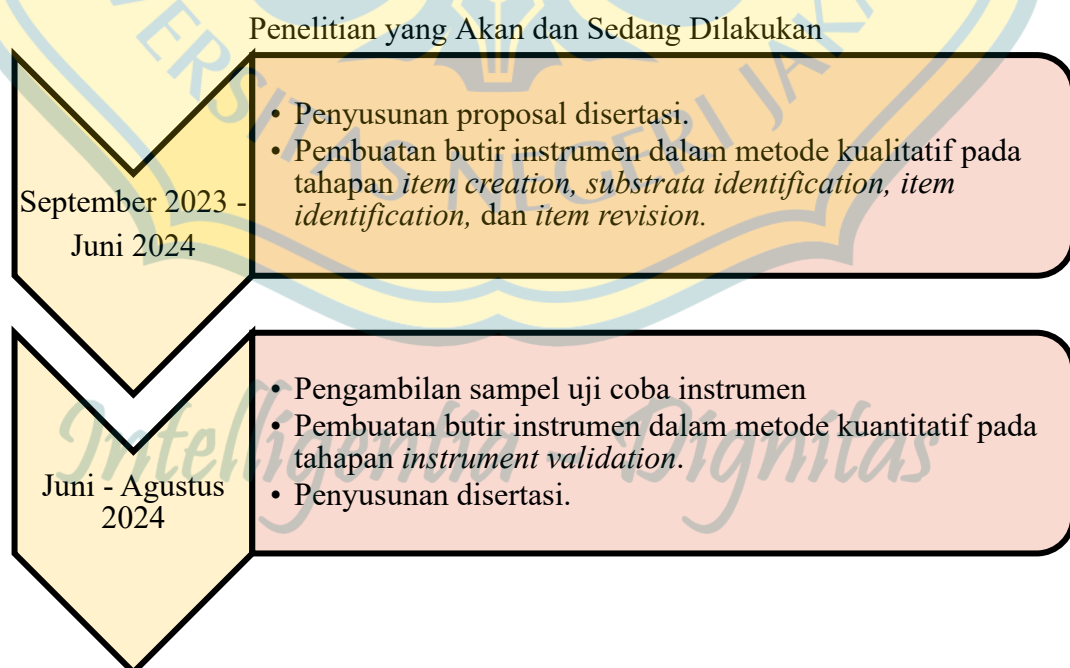
Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijabarkan tersebut, meskipun penelitian mengenai lingkungan belajar sudah *booming* dilakukan dari tahun 1980-an, tetapi topik penelitian mengenai *distance learning* makin gencar dilakukan setelah Pandemi COVID-19 terjadi di dunia, yaitu dari tahun 2020. Selain itu, validitas lingkungan belajar menggunakan IRT dengan GRM pun baru dilakukan pada tahun 2022 pada instrumen lingkungan belajar DESSA. Oleh karena itu, *state of the art* pada penelitian ini adalah dalam beberapa tahun terakhir meskipun sedang gencar-gencarnya dilakukannya pengembangan instrumen mengenai asesmen lingkungan belajar pada pendidikan jarak jauh dengan menggunakan *item response theory*, tetapi belum adanya pengembangan instrumen asesmen lingkungan belajar pendidikan jarak jauh dengan rancangan khusus pada faktor sensitif budaya pada lingkungan belajar di Indonesia. Dikarenakan demikian, maka hal ini lah yang menjadi **kebaruan/inovasi** dari penelitian ini.

1.6 Road Map Penelitian

Berikut ini merupakan *roadmap* penelitian ini:

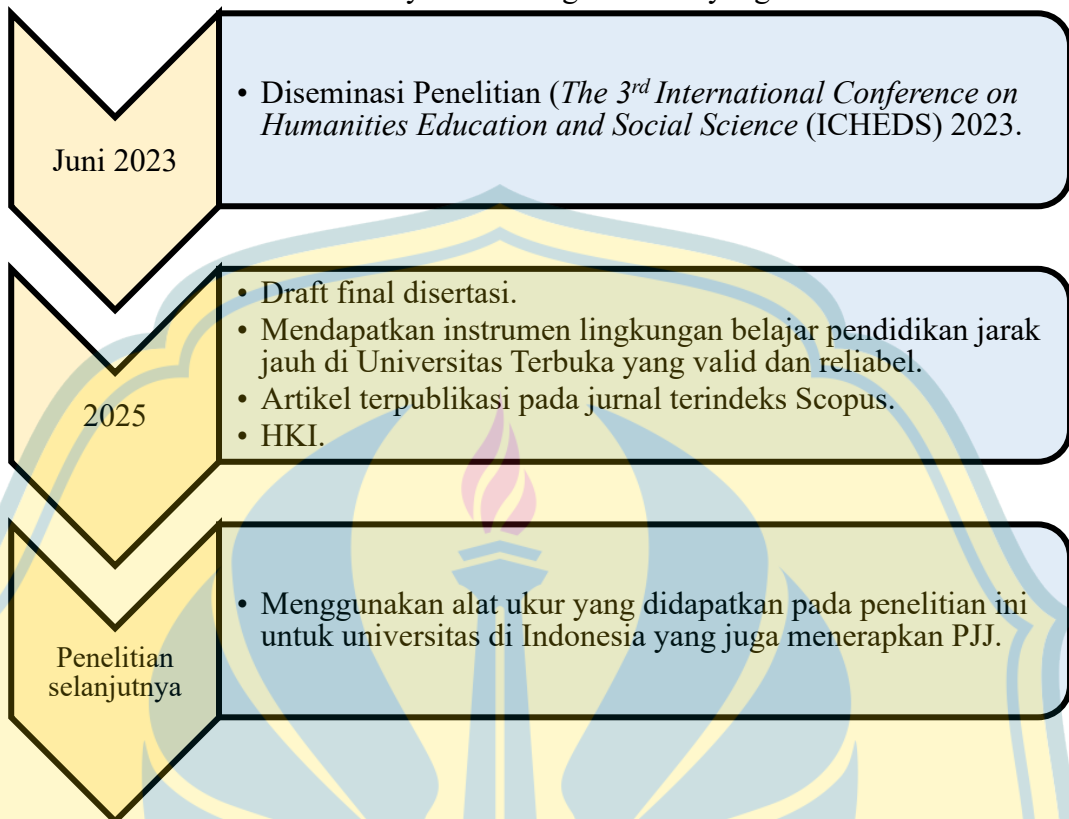


Gambar 1 Penelitian Relevan yang Telah Dilakukan Penulis



Gambar 2 Penelitian yang Akan dan Sedang Dilakukan

Penelitian Berikutnya Serta Target Luaran yang Dihasilkan



Gambar 3 Penelitian Berikutnya serta Target Luaran yang Dihasilkan

Intelligentia - Dignitas